

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus

Berdirinya MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus dilatar belakangi oleh dukungan masyarakat dan rasa tanggung jawab untuk mencerdaskan masyarakat sekitar Kota Kudus yang mayoritas menganut ajaran islam pada waktu itu. Sehingga para tokoh islam yang berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam Jam'iyah Nahdlatul Ulama' di Kabupaten Kudus merasa perlu mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang baru untuk mencapai tujuan mencerdaskan generasi islam, meskipun pada waktu yang bersamaan telah ada beberapa lembaga pendidikan islam yang lain.

Maka dari itu pada tanggal 10 Mei 1974 diadakan pertemuan yang dilaksanakan di kediaman Bapak M. Sonhaji, BA. Berdasarkan rundingan tersebut menghasilkan keputusan untuk membentuk panitia pendiri MTs NU Hasyim Asy'ari Kudus yang disebut dengan panitia sembilan, yang terdiri dari:

- a. Bapak H. Saleh Syukur
- b. Bapak H. Moehdi
- c. Bapak Munawar Cholil, BA
- d. Bapak Djalal Suyuthi, BA
- e. Bapak Sayuti Nafi', BA
- f. Bapak Malichan, BA
- g. Bapak Daenuri, BA
- h. Bapak Muslichan Hamid Noor
- i. Bapak M. Shonhadji, BA

Setelah terpilihnya sembilan orang yang menjadi panitia pendiri MTs NU Hasyim Asy'ari Kudus. Pada tanggal 10 mei 1974 mereka bersepakat untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan islam ala Ahlussunnah Waljama'ah dengan susunan kepanitiaan sebagai berikut:

Pelindung	: H Ahmad Saleh Syukur
Penasehat	: H. Moehadi
Ketua	: Sayuti Nafi', BA

Wakil Ketua : Djalal Sayuti, BA
 Sekretaris : Malichan, BA
 Bendahara : M Sonhadji, BA
 Pembantu Anggota : Daenuri, BA dan Muslichan
 Hamid Noor

Setelah terbentuknya susunan kepanitiaan, pada tanggal 17 Juni 1974 para panitia sembilan mengadakan rapat yang menghasilkan beberapa keputusan sebagai berikut:

a. Nama Madrasah

Atas restu dan petunjuk dari Al-Mukarrom Bapak KH. Muhammad Arwani Amin (beliau adalah seorang ulama' terkemuka dan berpengaruh di kabupaten kudos pada waktu itu, sekaligus pendiri Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an). Madrasah yang akan didirikan diberi nama "Hasyim Asy'ari" dengan beberapa alasan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengenang, melestarikan, dan meneruskan cita-cita, perjuangan serta jasa-jasa Al-Maghfurillah Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari, sebagai tokoh pendiri Jam'iyyah Nahdlatul Ulama' sekaligus sebagai pahlawan nasional yang berpegang teguh dalam menegakkan kebenaran dan memperjuangkan keadilan melawan para penjajah bangsa Indonesia.
- 2) Patut untuk dijadikan suri tauladan yang baik dalam perjuangan umat
- 3) Untuk menyatakan rasa tawadlu' kepada alim ulama' dan cerdik cendikia yang berasal dari golongan Ahlussunnah Wal Jama'ah

b. Pemimpin Madrasah

Dalam mendirikan suatu lembaga pendidikan atau sekolah maka dibutuhkan sosok pemimpin didalamnya. Maka dari itu ditunjuklah bapak Drs. H. Khadik Zainul Ulum sebagai kepala sekolah pertama MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus untuk memimpin dan mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan madrasah. Sejak pertama berdiri hingga sekarang, MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus telah mengalami beberapa kali pergantian

kepala sekolah, diantara nama-nama yang pernah menjabat sebagai kepala sekolah di MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus adalah sebagai berikut:

- 1) Drs. H Khadik Zainul Ulum
- 2) Drs. Muhid
- 3) KH. Abdullah Zaini Nadhirun, BA.
- 4) Drs. Suwanto
- 5) Ali Sofyan, S.Ag.¹

2. Letak Geografis dan Profil Madrasah

Secara geografis letak MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus berada di Jl. Mayor H. Basuno No. 17, Sunggingan Kota Kudus. Lokasinya yang masuk kedalam lingkungan penduduk dan tidak berada disepanjang jalan protokol membuat suasana pembelajaran menjadi lebih tenang karena terhindar dari bisingnya suara kendaraan yang melewati daerah tersebut.

Selain hal itu, jaraknya yang tidak terlalu jauh dari Menara Kudus dan berada disekitar lingkungan pondok pesantren, menyebabkan adanya sosial budaya agamis yang dapat mendukung pelaksanaan proses pembelajaran. Adapun batasan lokasi MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus adalah sebagai berikut: sisi utara berbatasan dengan rumah warga, sisi timur berbatasan dengan rumah warga, sisi selatan berbatasan dengan rumah warga, sisi barat berbatasan dengan rumah warga.

MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus merupakan sebuah lembaga pendidikan swasta dibawah naungan BPPPMNU Hasyim Asy'ari Kudus dan LP. MA'ARIF NU. Mulai berdiri pada tanggal 10 Mei 1974 hingga sekarang masih bereksistensi untuk mewujudkan peserta didik yang religius, cerdas, jujur dan disiplin. Adapun profil lembaga pendidikan MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus adalah sebagai berikut:

Nama Madrasah	: MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus
Jenjang	: Menengah

¹ Studi dokumentasi lembaga MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus, 13 Febuari 2023.

Alamat	: Jl. Mayor H. Basuno No. 17, Sunggingan Kota Kudus
NSM	: 121233190011
NPSM	: 20364185
Nomor Telepon	: (0291) 441250
Email	: mtsnu_hasyimasyari01@ yahoo.co.id
Tahun Berdiri	: 10 Mei 1974
Status	: Swasta
Akreditasi	: terakreditasi A
No SK	: Dp 003973
Waktu Belajar	: Pagi Hari dimulai jam: 07.00 s.d 13.00 WIB. Libur hari Jum'at
Kurikulum	: K13
Status Tanah	: milik sendiri
Status Bangunan	: permanen
Organisasi Penyelenggara	: BPPPMNU Hasyim Asy'ari Kudus ²

3. Visi, Misi, dan Tujuan MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus

- a. Visi MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus
“Terwujudnya Peserta Didik Yang Religius, Cerdas, Jujur Dan Disiplin.”
- b. Misi MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus
 - 1) Menumbuhkan penghayatan peserta didik terhadap ajaran Islam dan budaya sehingga menjadi sumber kearifan dalam berpikir dan bertindak;
 - 2) Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan profesional yang menumbuhkan dan mengimbangkan peserta didik meraih prestasi Ujian di atas rata-rata;
 - 3) Melaksanakan pengelolaan madrasah dengan manajemen partisipatif dengan melibatkan

² Studi dokumentasi lembaga MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus, 13 Februari 2023.

- seluruh warga madrasah dan kelompok kepentingan secara transparan dan akuntabel;
- 4) Melaksanakan program bimbingan secara efektif sehingga setiap peserta didik berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki;
 - 5) Melaksanakan pembelajaran ekstrakurikuler secara efektif sesuai bakat dan minat sehingga setiap peserta didik memiliki keunggulan dalam berbagai lomba sains, keagamaan, olah raga dan seni;
 - 6) Menumbuhkan dan mengembangkan budaya religius, jujur, dan disiplin dalam setiap aktivitas di lingkungan madrasah.
- c. Tujuan MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus
- 1) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Aktif (PAKEM, CTL).
 - 2) Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat siswa melalui layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan ekstra kurikuler.
 - 3) Membiasakan perilaku Islami di lingkungan madrasah, keluarga dan masyarakat.
 - 4) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik siswa.³

4. Struktur Organisasi MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus

- a. Kepala Madrasah : Ali Sofyan, S.Ag
- b. Ketua Komite : KH. Agus Nafi', S.Ag
- c. Kepala Tata Usaha : Tain, S.Pd
- d. Wakil Kepala
 - 1) Urusan Kurikulum : Mifdad Minasi, M.S.I
 - 2) Urusan Kesiswaan : Ti'an, S.Pd
 - 3) Urusan Humas : H. Sulbi, S.PdI
 - 4) Urusan Sarpras : M. Choiron, S.Pd
- e. Koordinator Guru Mata Pelajaran
- f. Wali Kelas
- g. Guru Mapel

³ Studi dokumentasi lembaga MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus, 13 Februari 2023.

- h. Guru Pembimbing
 - i. Tenaga Kependidikan ⁴
- 5. Data Pendidik, Tenaga Kependidikan, Dan Peserta Didik MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus**

a. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan dan karyawan MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus pada saat ini berjumlah 25 orang, yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala, guru, staf TU, tenaga kebersihan, tukang kebun, dan pesuruh. Adapun rincian data tenaga kependidikan dan karyawan terdiri dari 1 kepala sekolah, 4 wakil kepala, 9 guru laki-laki, 4 guru perempuan, 1 kepala TU, 1 bendahara, 3 staf TU, 1 tenaga kebersihan, 1 tukang kebun, dan 1 pesuruh.

b. Data Peserta Didik

Rata-rata peserta didik di MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus berasal dari daerah sekitaran kecamatan kota kudus. Sedangkan jumlah keseluruhan siswa dan siswi yang terdaftar pada tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 181 peserta didik. Dari banyaknya siswa tersebut maka dibagi menjadi tujuh rombel dengan rincian, kelas tujuh sebanyak dua rombel, kelas delapan sebanyak tiga rombel, kelas sembilan sebanyak dua rombel dengan mayoritas kelas didominasi siswa laki-laki.⁵

6. Sarana Dan Prasarana MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus

Dalam melaksanakan kegiatan pendidikan sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting untuk mensukseskan kegiatan tersebut. Sarana dan prasarana sekolah yang memadai juga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa karena dapat membantu mereka dalam memahami materi pembelajaran. Dengan demikian, sarana dan prasarana dapat dikatakan mampu memaksimalkan hasil belajar siswa karena perannya

⁴ Studi dokumentasi lembaga MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus, 13 Februari 2023.

⁵ Studi dokumentasi lembaga MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus, 13 Februari 2023.

dalam menunjang proses pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan.

Dalam menunjang proses pembelajaran, sarana dan prasarana yang telah disediakan MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus dapat dikatakan telah memadai. Mulai dari adanya ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, kelas bagi siswa, lab IPA dan komputer, perpustakaan, koperasi madrasah, ruang BK, UKS, mushola, toilet dan berbagai macam peralatan lainnya yang dapat membantu tugas guru dan siswa dalam belajar.⁶

B. Deskripsi Data Penelitian

Setelah mendapat izin melaksanakan penelitian di MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus, dengan persetujuan kepala madrasah, peneliti mulai melaksanakan penelitian diawali dengan mengobservasi kondisi fisik MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus. Kemudian, peneliti meminta izin untuk melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menjawab rumusan masalah berkaitan dengan penanaman religius pada siswa bersama dengan kepala madrasah, waka kurikulum, dan guru mapel akidah akhlak kelas VIII.

Dari hasil melakukan wawancara dan observasi, peneliti memperoleh beberapa temuan dan jawaban tentang Penanaman Nilai Religius Pada Siswa Kelas VIII Di MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak tahun ajaran 2022/2023 sebagai berikut:

1. Nilai Religius Yang Ditanamkan Pada Siswa Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus

Sebagai salah satu lembaga pendidikan islam MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus memiliki visi untuk mewujudkan siswa yang memiliki karakter religius, cerdas, jujur, dan disiplin. Dalam proses pembelajaran akidah akhlak yang nota benanya mendidik para siswa agar memiliki kepribadian yang baik dengan memberikan pengetahuan tentang nilai seperti keimanan, ketakwaan, dan akidah. Nilai-nilai inilah yang menjadi acuan bagi

⁶ Studi dokumentasi lembaga MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus, 13 Februari 2023.

siswa dalam melakukan setiap aktifitas dalam hidupnya. Apabila nilai yang ditanamkan berupa kebaikan maka diharapkan perilaku yang dipraktikan oleh siswa akan mencerminkan kebaikan pula. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak M. Choiron, S.Pd selaku guru pengampu mata pelajaran akidah akhlak menjelaskan bahwa ada beberapa nilai religius yang ditanamkan pada siswa kelas VIII. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Dalam menanamkan nilai religius pada siswa kelas VIII khususnya dalam mata pelajaran akidah akhlak sebenarnya ada beberapa nilai yang ditanamkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya seperti nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak. saya menggunakan materi tentang membiasakan akhlak terpuji, Al-Qur’an dan keistimewannya, dan meyakini malaikat serta makhluk ghaib lainnya. Nah dengan menanamkan nilai-nilai tersebut pada siswa akan membentuk karakter religius pada diri mereka.”⁷

Hal serupa juga diungkapkan oleh bapak Ali Sofyan, S.Ag selaku kepala madrasah yang menjelaskan bahwa:

“Sebenarnya banyak nilai-nilai religius yang ditanamkan pada siswa di MTs NU Hasyim Asy’ari 01 Kudus baik dari kegiatan rutinan seperti mushafahah dengan bapak dan ibu guru setiap pagi hingga kegiatan tahunan seperti peringatan PHBI. Namun yang menjadi fokus utama adalah dalam aspek ibadah, akhlakul karimah, dan akidah atau ketauhidan.”⁸

Senada dengan pendapat diatas juga diungkapkan oleh bapak Mifdad Minazi, M.S.I selaku wakil kepala bidang kurikulum yang juga memberikan pernyataan bahwa:

⁷ M. Choiron, selaku Guru Pengampu Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs NU Hasyim Asy’ari 01 Kudus, Wawancara oleh peneliti, 13 Febuari 2023, wawancara 1, transkrip

⁸ Ali Sofyan, selaku Kepala Madrasah MTs NU Hasyim Asy’ari 01 Kudus, Wawancara oleh peneliti, 13 Febuari 2023, wawancara 2, transkrip

“Guna membangun siswa berkarakter baik, perlu perlu ditanamkan nilai-nilai yang mencerminkan karakter religius seperti taat kepada Allah, rajin beribadah, serta memiliki akhlakul karimah. Kemudian apabila nilai-nilai tersebut telah tertanam dalam kepribadian para siswa dapat dijadikan pedoman bagi mereka dalam bertindak baik di dalam maupun luar sekolah, baik itu berhubungan dengan keluarganya, teman sebaya, guru, dan lingkungan masyarakat disekitarnya.”⁹

Hal ini diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti dengan mengamati kegiatan dalam proses pembelajaran yaitu dengan guru akidah akhlak menyampaikan materi tentang nilai keyakinan, ketakwaan dan akhlak. Selain itu dalam menanamkan nilai keimanan dan takwa, para siswa dibiasakan untuk berdoa dan membaca Al-Qur’an setiap sebelum pembelajaran dimulai serta sholat dzhurur berjamaah. Kegiatan ini diwajibkan bagi para siswa agar mereka terbiasa mempraktikan nilai religius yang telah ditanamkan melalui pembelajaran akidah akhlak. Selain itu untuk melatih siswa memiliki akhlak yang baik mereka dibiasakan untuk melakukan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), mengajarkan ikhlas dengan adanya infak harian serta memberi materi pembelajaran tentang akhlak terpuji.¹⁰

Dari hasil observasi dan beberapa wawancara diatas, menunjukkan bahwa macam-macam nilai religius yang ditanamkan pada siswa kelas VIII dalam mata pelajaran akidah akhlak meliputi nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak. Dengan menyampaikan materi terkait tiga nilai tersebut dan juga dibantu dengan membiasakan beribadah serta berkahlak terpuji pada para siswa, diharapkan mereka akan memiliki budi pekerti

⁹ Mifdad Minazi, selaku Waka Kurikulum MTs NU Hasyim Asy’ari 01 Kudus, Wawancara oleh peneliti, 13 Febuari 2023, wawancara 3, transkrip

¹⁰ Hasil Observasi Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTs NU Hasyim Asy’ari 01 Kudus pada hari kamis tanggal 16 febuari 2023.

yang baik dan juga menjadi seorang muslim yang taat akan perintah Allah.

2. Proses Penanaman Nilai Religius Pada Siswa Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus

Pembelajaran akidah akhlak merupakan upaya yang telah direncanakan untuk meyiapkan siswa dalam mengenal, memahami, dan menghayati segala perintah dan larangan Allah, yang kemudian akan diterapkan sebagai kebiasaan atau perilaku dalam kegiatan sehari-harinya. Proses pembelajaran akidah akhlak pada siswa kelas VIII MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus dilaksanakan setiap satu minggu sekali dimana alokasi waktu tiap pertemuannya 2 jam x 40 menit. Jumlah keseluruhan siswa kelas VIII ada 73 siswa, yang dibagi menjadi tiga kelas dengan rata-rata perkelas berjumlah 25 siswa. Sebelum proses pembelajaran dimulai pastilah seorang guru akan mempersiapkan strategi pembelajaran agar memudahkan guru dan menjadikan proses pembelajaran berjalan secara sistematis. Seperti halnya yang diungkapkan Bapak M. Choiron, S.Pd menjelaskan bahwa :

“Sebelum pembelajaran dimulai, biasanya saya akan membuat strategi atau perencanaan terkait proses pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas. Penyusunan ini tidak bisa sembarangan karena harus disesuaikan dengan kompetensi yang harus dicapai, diantara yang menjadi pertimbangan saat perencanaan ini ialah menentukan sumber belajar, pemilihan materi dan metode, serta evaluasi yang akan dilakukan. Contohnya dalam menentukan materi yang digunakan, harus disesuaikan dengan indikator yang ingin dicapai, misal apabila nilai yang akan ditanamkan adalah keyakinan atau akidah maka materi yang disajikan harus berhubungan keyakinan seperti meyakini Al-Qur'an dan keistimewaannya. Kalau nilai akidah

ya menggunakan materi membiasakan akhlak terpuji dll.”¹¹

Sependapat dengan hasil wawancara diatas, bapak Mifdad Minazi, M.S.I selaku wakil kepala bidang kurikulum yang juga memberikan pernyataan bahwa:

“Berbicara tentang penanaman nilai religius melalui pembelajaran akidah akhlak, pastinya seorang guru disini akan menyusun perencanaan terlebih dahulu sebagai acuan untuk menyampaikan pesan atau materi dengan baik. Perencanaan tersebut biasanya tercantum dalam RPP yang didalamnya memuat beberapa indikator, tujuan pembelajaran, sumber, metode, tahapan pembelajaran dll.”¹²

Hal tersebut diperkuat dengan studi dokumentasi dari RPP yang didalamnya terdapat kompetensi yang ingin dituju, beberapa strategi seperti pemilihan materi, sumber dan metode yang digunakan, media, alat, serta runtutan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan hingga proses penilaian.¹³ Dengan demikian dapat kita pahami bahwa sebuah strategi dalam penanaman nilai religius melalui pembelajaran akidah akhlak sangat perlu dipersiapkan agar pembelajaran yang akan dilaksanakan tertata serta dapat mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

Pembelajaran di kelas pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dengan berinteraksi dengan para siswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, dalam menanamkan nilai religius pada siswa kelas VIII di MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus dilaksanakan dengan tiga proses

¹¹ M. Chiron, selaku Guru Pengampu Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus, Wawancara oleh peneliti, 13 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

¹² Mifdad Minazi, selaku Waka Kurikulum MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus, Wawancara oleh peneliti, 13 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

¹³ Hasil Observasi Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus pada hari Kamis tanggal 16 Februari 2023.

secara berurutan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.¹⁴

a. Kegiatan Awal

Dalam mengawali kegiatan pembelajaran penting sekali bagi guru untuk mengkondisikan para siswa agar siap mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif Bapak M. Choiron, S.Pd menjelaskan bahwa:

“Dalam mengawali kegiatan di kelas sebelum kegiatan belajar mengajar, pertama saya biasanya akan menyuruh para siswa untuk berdoa dan mengucapkan yel-yel bersama-sama untuk membangkitkan semangat para siswa dan mengecek apakah mereka telah siap mengikuti pembelajaran. Setelah itu baru saya melakukan absensi untuk mengetahui siapa yang masuk dan tidak masuk pada pertemuan kali ini. Setelah saya kira para siswa telah siap mengikuti proses pembelajaran, langkah selanjutnya adalah melakukan apersepsi dan menjelaskan tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar pada siswa.”¹⁵

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti yaitu dalam mengawali kegiatan di kelas VIII pertama-tama guru akan memerintahkan para siswa untuk berdoa dan mengucapkan yel-yel bersama-sama, setelah itu dilanjutkan dengan melakukan absensi dan apersepsi dengan mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya dan memberikan pengetahuan kepada para siswa tentang pengaruh dari mempelajari materi membiasakan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁴ Hasil Observasi Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus pada hari kamis tanggal 16 febuari 2023.

¹⁵ M. Choiron, selaku Guru Pengampu Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus, Wawancara oleh peneliti, 13 Febuari 2023, wawancara 1, transkrip

Setelah memberikan apersepsi dilanjutkan dengan guru menjelaskan tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar pada siswa. Maka dari itu para siswa diminta untuk tenang dan memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh bapak M. Choiron, S.Pd selaku guru pengampu mata pelajaran akidah akhlak di kelas VIII. Mendengar itu para siswa memberikan respon yang positif dengan tenang, duduk rapi dan membuka buku pelajaran masing-masing.¹⁶

Jadi dapat disimpulkan dalam mengawali kegiatan pembelajaran ada beberapa langkah yang dilakukan guru akidah akhlak yaitu berdoa dan mengucapkan yel-yel bersama-sama, melakukan absensi dan apersepsi pada siswa serta menjelaskan tujuan pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif sehingga siswa aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas dengan baik.

b. Kegiatan Inti

Dalam proses pembelajaran kegiatan inti merupakan proses memberikan pengetahuan sekaligus pengalaman pada siswa. Oleh karena itu dalam menetapkan metode yang diterapkan terlebih dahulu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kondisi sarana prasarana yang telah tersedia. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak M. Choiron, S.Pd beliau menjelaskan bahwa:

“Dalam pelajaran akidah akhlak saya menggunakan proses 5M yaitu: mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasi. Beragam proses ini saya gunakan berdasarkan dengan kurikulum yang digunakan madrasah yaitu kurikulum 13 dimana dalam penerapannya harus berfokus pada siswa dengan cara mendorong siswa untuk berusaha sendiri dalam memecahkan

¹⁶ Hasil Observasi Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus pada hari kamis tanggal 16 febuari 2023.

masalah dengan ide-ide mereka terkait materi pelajaran yang disampaikan. Sehingga para siswa mampu untuk membuat solusi serta menjawab masalah tersebut.”¹⁷

Selain proses pembelajaran dikelas itu sendiri, hal lain yang tidak kalah penting adalah pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan. Ada banyak sekali berbagai macam metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, namun yang utama dalam menentukan metode pembelajaran adalah memilih metode sesuai ataupun cocok dengan materi yang akan disampaikan dan sarana prasarana yang tersedia. Dengan begitu akan menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien serta tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya dapat tercapai. Hal ini selaras dengan yang di ungkapkan oleh bapak M. Choiron, S.Pd yang mengutarakan bahwa :

“Karena metode pembelajaran merupakan cara atau strategi kita untuk memudahkan kegiatan belajar mengajar, maka penting bagi seorang guru untuk menentukan mana metode yang cocok dengan materi pelajaran yang akan disampaikan pada siswa. Apabila hal ini tidak ada, maka akan menimbulkan kondisi kelas yang tidak kondusif dengan para siswa cepat bosan dan susah mencerna materi yang sedang dijelaskan, maka dari itu saya selalu menerapkan metode yang sesuai dengan materi serta karakter para siswa. Sedangkan metode yang saya aplikasikan dalam menyampaikan materi membiasakan akhlak terpuji adalah kombinasi antara metode kontekstual dan kooperatif. Pemilihan metode ini dengan pertimbangan memudahkan siswa untuk mengaitkan materi pelajaran dengan

¹⁷ M. Choiron, selaku Guru Pengampu Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus, Wawancara oleh peneliti, 13 Febuari 2023, wawancara 1, transkrip

situasi yang ada di kehidupan sehari-hari serta melatih diri siswa untuk berdemokrasi dengan cara berdiskusi dengan teman-teman lainnya di kelas, namun yang perlu diperhatikan adalah dalam mengaplikasikannya harus didukung dengan keterampilan dalam hal penguasaan materi dan skill untuk menyampaikan pesan atau materi dengan baik agar suasana di dalam kelas tampak tidak membosankan. Selain itu Pada pembelajaran akidah akhlak bukan hanya tentang menyampaikan materi saja, akan tetapi membutuhkan metode lain untuk membentuk karakter siswa itu sendiri. Sehingga yang mereka dapat bukan hanya materi saja, namun mereka juga bisa memahami serta mengamalkannya. Dengan begitu perkembangan pada siswa tidak hanya terdapat pada aspek kognitif saja, melainkan juga meliputi aspek afektif dan psikomotorik. Sehingga dapat mengoptimalkan potensi untuk siswa mengamalkan dari pemahaman materi yang mereka peroleh. Kemudian untuk metode yang saya gunakan salah satunya adalah dengan memberikan contoh atau teladan yang baik kepada siswa agar ditiru dalam kehidupan sehari-harinya. Namun selain itu saya juga menerapkan metode lain seperti pembiasaan dan memberikan nasehat sebagai pendukung untuk menanamkan nilai religius pada para siswa¹⁸

Berdasarkan beberapa hasil wawancara diatas, maka dapat kita ketahui bahwa guru akidah akhlak dalam proses penanaman nilai religius pada siswa kelas VIII MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus menggunakan pendekatan saintifik yang didukung dengan menggunakan metode kontekstual dan

¹⁸ M. Choiron, selaku Guru Pengampu Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus, Wawancara oleh peneliti, 16 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

kooperatif. Tujuan pemilihan metode tersebut adalah untuk melatih siswa mandiri dalam menemukan hubungan antara materi dengan situasi yang ada di dunia nyata serta melalui kegiatan diskusi para siswa dilatih berdemokrasi dengan cara saling bertukar pikiran untuk mengungkapkan pendapatnya kepada teman satu kelompoknya sehingga akan menjadikan sebuah pengalaman belajar yang baru dan melekat pada diri siswa. Selain itu guna memperkuat penanaman nilai-nilai religius pada diri siswa, guru akidah akhlak juga menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, dan nasehat. Penjelasan tersebut senada dengan pendapat bapak Ali Sofyan, S.Ag yang menuturkan bahwa:

“Menanamkan nilai religius bukan hanya menyampaikan tentang materi pelajaran akidah akhlak saja, namun perlu merubah sedikit demi sedikit tingkah laku para siswa. Setiap guru yang mengampu harus bisa mengarahkan anak didiknya agar memiliki akhlakul karimah dan akidah yang kuat baik itu dengan sering memberikan masukan atau nasehat pada para siswa, mencontohkan perilaku terpuji, ataupun dengan membiasakan disiplin dalam beribadah pada anak.”¹⁹

Pembiasaan yang diberikan oleh guru akidah akhlak pada siswa kelas VIII MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus adalah dengan membiasakan bersikap sesuai dengan ajaran agama islam dan norma-norma yang berlaku dikehidupan sehari-hari seperti membiasakan berjamaah sholat dzuhur, membaca doa asmaul husna, sholawat nariyah dan Al-Qur'an sebelum pembelajaran, infak harian dan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). bapak Mifdad Minazi, M.S.I selaku wakil kepala bidang kurikulum memberikan pernyataan bahwa:

¹⁹ Ali Sofyan, selaku Kepala Madrasah MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus, Wawancara oleh peneliti, 16 Febuari 2023, wawancara 2, transkrip

“Salah satu kegiatan yang mendukung dalam menanamkan nilai religius pada siswa adalah dengan membiasakan pada siswa melalui kegiatan harian seperti selalu berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, sholat dzuhur berjamaah, infaq harian, dan membiasakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun).”²⁰

Metode keteladanan merupakan salah satu metode yang dianggap efektif dalam menanamkan nilai religius di MTs NU Hasyim Asy’ari 01 Kudus. Selain memberikan materi pelajaran di kelas, pemberian contoh atau keteladanan merupakan salah satu proses mensosialisasikan nilai-nilai religius agar dapat diterima kemudian ditiru para siswa, sebab anak yang menginjak usia remaja akan cenderung meniru dan mencontoh perilaku orang lain. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak M. Choiron, S.Pd beliau menjelaskan bahwa:

“Guru itu singkatan dari digugu lan ditituru. Jadi Ketika saya menjadi seorang pendidik harus dapat mencontohkan hal-hal yang baik bagi siswa-siswa saya. Karena disadari ataupun tidak sebuah perilaku, sikap, tutur kata, dan penampilan guru atau tenaga kependidikan lainnya merupakan gambaran bagi para siswa di madrasah. Selain hal tersebut, keteladanan juga bisa diberikan dengan menceritakan kisah tokoh-tokoh islam yang mempunyai akhlak mulia seperti Nabi dan Ulama’ sehingga para siswa terinspirasi untuk menirunya dalam kegiatan sehari-hari.”²¹

²⁰ Mifdad Minazi, selaku Waka Kurikulum MTs NU Hasyim Asy’ari 01 Kudus, Wawancara oleh peneliti, 16 Febuari 2023, wawancara 3, transkrip

²¹ M. Choiron, selaku Guru Pengampu Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs NU Hasyim Asy’ari 01 Kudus, Wawancara oleh peneliti, 16 Febuari 2023, wawancara 1, transkrip

Metode nasehat merupakan metode untuk melengkapi atau menyempurnakan dua metode diatas. Fungsi dari nasehat sendiri adalah untuk menunjukkan mana yang termasuk perbuatan baik dan mana yang buruk. Seperti halnya yang dituturkan oleh bapak Mifdad Minazi, M.S.I dalam wawancara dengan peneliti, beliau menjelaskan bahwa:

“Sebuah pepatah mengatakan *“lebih baik mencegah dari pada mengobati”*, artinya jika dihubungkan dengan pemberian nasehat kepada siswa, dalam memberikan nasehat tidak perlu menunggu siswa tersebut melakukan kesalahan, akan tetapi lebih baik seorang guru memberi nasehat atau himbauan agar sesuatu yang tidak diinginkan tidak dilakukan oleh para siswa. Sebelum memberikan nasehat kepada siswa akan lebih baik jika seorang guru terlebih dulu melakukan apa yang menjadi nasehat bagi para siswanya disertai dengan keteladanan yang baik agar siswa percaya dan menjadi lebih mantap untuk melakukan nasehat tersebut.”²²

Dalam menyampaikan nasehat juga harus dibarengi dengan bahasa dan tutur kata yang baik, karena hal tersebut akan dengan mudah diterima bagi para siswa. Metode nasehat juga memiliki persamaan dengan metode keteladanan, yaitu sama-sama dapat disampaikan melalui sebuah kisah atau bisa dengan mengaitkan suatu kejadian atau peristiwa. Dengan begitu akan menarik perhatian serta dapat memberikan pengaruh pada para siswa.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat kita pahami bahwa metode pembiasaan yang dilakukan dalam menanamkan nilai religius pada siswa adalah dengan selalu berdo'a sebelum dan

²² Mifdad Minazi, selaku Waka Kurikulum MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus, Wawancara oleh peneliti, 16 Febuari 2023, wawancara 3, transkrip

sesudah pembelajaran, sholat dzuhur berjamaah, infaq harian, dan membiasakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). metode keteladanan diberikan dengan guru memberikan contoh keteladanan yang baik dalam bersikap dan bertutur kata serta menceritakan kisah keteladanan para Nabi dan Ulama'. Sedangkan nasehat diberikan tanpa menunggu siswa melakukan sebuah kesalahan. Sebelum menyampaikan nasehat pada siswa, lebih baik bagi guru telah melakukan apa yang menjadi isi nasehatnya, sehingga siswa tersebut percaya dan menjadi lebih mantap untuk melakukan nasehat tersebut.

Penerapan pendekatan saintifik yang dilaksanakan untuk menanamkan nilai religius yang dilaksanakan pada siswa VIII MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus dilaksanakan melalui beberapa langkah meliputi tahap mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasi.

Kegiatan mengamati dalam proses pembelajaran bertujuan untuk manarik rasa ingin tahu siswa melalui panca indra mereka baik menggunakan media suara, gambar ataupun video. Selaras dengan uraian tersebut bapak M. Choiron, S.Pd yang mengutarakan bahwa :

“Untuk menarik minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, pertama saya akan menampilkan beberapa gambar tentang akhlak terpuji yang kemudian mereka saya minta untuk mengidentifikasinya agar para siswa dapat membayangkan dan menemukan fakta berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari.”²³

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak M. Choiron, S.Pd tersebut, kita dapat memahami bahwa dalam kegiatan mengamati beliau memfasilitasi para siswa dengan menampilkan

²³ M. Choiron, selaku Guru Pengampu Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus, Wawancara oleh peneliti, 16 Febuari 2023, wawancara 1, transkrip

gambar terkait akhlak terpuji seperti husnudzan, tawadhu', tasamuh, dan taawun yang selanjutnya para siswa diminta untuk mengidentifikasi gambar tersebut guna menumbuhkan minat para siswa. Dengan demikian, diharapkan bagi para siswa dapat menemukan hubungan anatara objek yang ditampilkan dengan materi akhlak terpuji yang akan disampaikan oleh guru.

Selanjutnya setelah kegiatan mengamati dilanjutkan dengan kegiatan menanya. Tujuan dari kegiatan menanya adalah untuk melatih siswa agar aktif di dalam kelas dengan mempertanyakan hal-hal yang ada dipikiran mereka berkaitan dengan materi yang sedang disampaikan oleh guru. Berdasarkan wawancara dengan bapak M. Choiron, S.Pd beliau mengungkapkan bahwa:

“Tahap kedua setelah kegiatan mengamati adalah menanya. Kegiatan ini saya lakukan dengan menawarkan bagi para siswa untuk bertanya terkait materi pelajaran yaitu akhlak terpuji. Dalam hal ini saya membebaskan para siswa untuk mengungkapkan unek-unek yang ada dipikiran mereka agar mereka aktif dalam proses pembelajaran dan yang menjawab pun tidak harus saya melainkan boleh teman sekelas yang lain.”²⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dalam mengaktifkan kegiatan di dalam kelas, guru akidah akhlak memberikan kebebasan para siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dari temannya. Dengan begitu akan melatih mereka berpikir kritis tanpa harus menunggu jawaban dari guru.

Langkah ketiga dalam proses penanaman nilai religius pada siswa adalah kegiatan eksplorasi atau mengumpulkan informasi. Kegiatan ini bertujuan untuk mencari berbagai macam informasi

²⁴ M. Choiron, selaku Guru Pengampu Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus, Wawancara oleh peneliti, 16 Febuari 2023, wawancara 1, transkrip

terkait materi pelajaran baik dari buku pegangan siswa, penjelasan guru, dan internet dan sumber belajar lainnya sehingga para siswa memiliki bekal pengetahuan yang bermanfaat kelak bagi dirinya nanti. Selaras dengan uraian tersebut, bapak M. Choiron, S.Pd juga memberikan pendapatnya dalam kegiatan eksplorasi di kelas, beliau menjelaskan bahwa:

“Pada tahap eksplorasi saat menyampaikan materi tentang akhlak terpuji pada siswa, saya memanfaatkan sarana dan prasara yang telah disediakan pihak madrasah seperti laptop dan lcd proyektor. Melalui media powerpoint (PPT) secara lisan saya menerangkan bagaimana pengertian, dalil, contoh, dan manfaat dari mempelajari akhlak terpuji kepada para siswa agar pada diri mereka teranam nilai-nilai religius. Dengan cara menghubungkan antara materi dengan contoh peristiwa atau kejadian yang ada di sekitar lingkungan kita, maka akan memudahkan bagi para siswa untuk memahami mataeri yang saya sampaikan karena mereka pernah mengalami ataupun melihat contoh peristiwa tersebut. Namun pada kenyataannya pada saat saya sedang menyampaikan materi pasti ada saja bebeapa siswa yang mungkin lelah mendengarkan terus mereka melamun atau sibuk bermain dengan teman sebangkunya. Maka untuk solusi dari itu saya akan menunjuk salah satu siswa tersebut untuk membacakan dalil-dalil terkait materi untuk mencegah suasana kelas yang semakin tidak kondusif.”²⁵

²⁵ M. Choiron, selaku Guru Pengampu Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus, Wawancara oleh peneliti, 16 Febuari 2023, wawancara 1, transkrip

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa dalam menanamkan nilai religius melalui kegiatan belajar mengajar di kelas guru akidah akhlak dalam menyampaikan materi tentang akhlak terpuji memanfaatkan sarana dan prasarana yang telah disediakan pihak madrasah sebelumnya. Dengan menggunakan metode kontekstual, guru akidah akhlak secara lisan menghubungkan antara materi dengan contoh peristiwa atau kejadian yang ada di lingkungan masyarakat. Tujuan digunakannya metode tersebut agar memudahkan siswa dalam memahami materi akhlak terpuji karena menghubungkan dengan pengalamannya baik yang pernah dilakukan ataupun berdasarkan yang pernah mereka amati dalam aktifitas sehari-hari.

Pada tahap mengasosiasi siswa dituntut untuk mengolah informasi yang telah didapat sebelumnya untuk kemudian dianalisis menjadi hasil belajar yang bermakna bagi para siswa. Berdasarkan wawancara dengan bapak M. Choiron, S.Pd beliau mengungkapkan bahwa:

“Setelah para siswa mendapat berbagai macam pengetahuan atau informasi tentang materi akhlak terpuji, langkah selanjutnya adalah kegiatan mengasosiasi. Pada tahap ini saya membagi satu kelas menjadi beberapa kelompok yang selanjutnya saya berikan tugas untuk berdiskusi mencari pengertian dan memberikan beberapa contoh peristiwa yang mencerminkan sifat husnudzan, tawadhu’, tasamuh, dan ta’awun.”²⁶

Berdasarkan observasi peneliti di kelas VIII MTs NU Hasyim Asy’ari 01 Kudus, saat pelaksanaan proses diskusi guru akidah akhlak menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student teams achievement division*), dimana guru

²⁶ M. Choiron, selaku Guru Pengampu Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs NU Hasyim Asy’ari 01 Kudus, Wawancara oleh peneliti, 16 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk membuat laporan eksplorasi secara tertulis. Dengan saling membantu, bertukar pikiran, dan memotivasi satu sama lain akan menumbuhkan rasa tanggung jawab dan berpikir kritis pada diri siswa.²⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti kita bisa mamahami bahwa, dalam kegiatan mengasosiasi guru akidah akhlak menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student teams achievement division*) yang menuntut siswa untuk saling bekerja sama memecahkan sebuah permasalahan. Dalam praktiknya para siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang kemudian mereka diminta oleh guru untuk berdiskusi mencari pengertian berdasarkan pemahaman mereka serta menemukan contoh-contoh yang mencerminkan keempat macam akhlak terpuji meliputi husnudzan, tawadhu', tasamuh, dan ta'awun. Setelah mendapat solusi atau jawaban untuk memecahkan permasalahan yang telah diberikan, kemudian jawaban tersebut disimpulkan dan disajikan di kertas sesuai instruksi dari guru.

Langkah terakhir dalam kegiatan inti pembelajaran akidah akhlak di kelas VIII MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus adalah mengkomunikasi. Pada tahap ini siswa yang menjadi perwakilan kelompoknya akan menyampaikan hasil dari mengeksplorasi, mengolah, dan menyimpulkan yang telah mereka lakukan baik secara tertulis, lisan, atau melalui media lainnya. Hal ini selaras dengan apa yang dilakukan bapak M. Choiron, S.Pd beliau menjelaskan bahwa :

“Pada tahap mengkomunikasi biasanya saya menyuruh salah satu perwakilan kelompok untuk maju ke depan dan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Kemudian siswa lain yang

²⁷ Hasil Observasi Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus pada hari kamis tanggal 16 febuari 2023.

tidak maju saya minta ikut menyimak penjelasan dari temannya. Setelah semua perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, selanjutnya saya meminta pada para siswa untuk mengumpulkan lembar kerja kelompoknya dan dilanjutkan dengan saya memberikan feedback serta klarifikasi berdasarkan hasil kerja kelompok yang telah diselesaikan.”²⁸

Berdasarkan penjelasan bapak M. Choiron, S.Pd tersebut dapat kita pahami bahwa, dalam tahap mengkomunikasi guru akidah akhlak akan meminta salah satu perwakilan kelompok untuk membacakan hasil dari kerja kelompoknya yaitu pengertian dan contoh yang mencerminkan sifat husnudzan, tawadhu’, tasamuh, dan taawun. Kemudian bagi siswa lain yang tidak maju diminta untuk tenang dan menyimak temannya yang sedang presentasi di depan kelas.

Setelah menjelaskan hasil diskusi kelompoknya, selanjutnya guru meminta untuk mengumpulkan setiap lembar kerja kelompok dan dilanjutkan dengan guru memberikan feedback dan klarifikasi berdasarkan hasil kerja kelompok yang telah diselesaikan. Sehingga para siswa dapat memahami atas pencapaian yang telah mereka lakukan serta memperbaiki dan meningkatkan kemampuannya.

Evaluasi yang dilakukan guna mengetahui hasil belajar siswa tentang penanaman religius adalah menggunakan angket

c. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir dalam sebuah proses pembelajaran bukan hanya sekedar menutup pelajaran saja, namun didalamnya dapat ditambahkan beberapa kegiatan seperti refleksi, melakukan penguatan materi pelajaran yang telah

²⁸ M. Choiron, selaku Guru Pengampu Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs NU Hasyim Asy’ari 01 Kudus, Wawancara oleh peneliti, 16 Febuari 2023, wawancara 1, transkrip

disampaikan, serta memberi nasehat dan motivasi kepada para siswa. Hal ini sejalan dengan apa yang dituturkan M. Choiron, S.Pd beliau menjelaskan bahwa:

“Dalam menutup kegiatan belajar mengajar di kelas, umumnya di MTs NU Hasyim Asy’ari 01 Kudus akan membaca doa sesudah belajar bersama-sama. Akan tetapi sebelum itu perlu bagi seorang guru untuk melakukan penguatan materi pelajaran dan melakukan refleksi pada siswa baik. Selain hal tersebut yang tidak kalah penting adalah memberikan nasehat dan motivasi bagi para siswa agar senantiasa bersemangat dalam mencari ilmu, hal ini saya lakukan agar memberikan kesan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi para siswa.”²⁹

Berdasarkan penjelasan bapak M. Choiron, S.Pd tersebut dapat kita pahami bahwa, dalam menutup kegiatan pembelajaran dikelas, guru akidah akhlak melakukan refleksi dengan cara guru mengevaluasi hasil kerja kelompok para siswa memberikan angket berupa pertanyaan terkait materi akidah akhlak yang berhubungan dengan penanaman nilai religius seperti “Saya meyakini bahwa Al-Qur’an adalah kitab penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya (zabur, taurat, dan injil)”. Selain itu guru juga membimbing para siswa dengan penguatan materi yang disimpulkan secara bersama-sama. Selain itu guru juga membimbing para siswa dengan penguatan materi yang disimpulkan secara bersama-sama tentang pengertian dan contoh dari sifat husnudzan, tawadhu’, tasamuh, dan taawun.

Setelah itu, tidak lupa guru akidah akhlak menyampaikan nasehat serta motivasi agar para siswa senantiasa bersemangat dalam belajar dan

²⁹ M. Choiron, selaku Guru Pengampu Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs NU Hasyim Asy’ari 01 Kudus, Wawancara oleh peneliti, 16 Febuari 2023, wawancara 1, transkrip

menerapkan contoh-contoh perilaku akhlak terpuji di kegiatan sehari-hari mereka. Selanjutnya guru akidah akhlak bersama-sama siswa kelas VIII MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus mengucapkan shalawat, hamdalah, serta salam untuk mengakhiri pertemuan pembelajaran kali ini.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penanaman Nilai Religius Pada Siswa Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Di Mts NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus

Dalam proses penanaman nilai-nilai religius pada siswa pasti akan menemui faktor yang menghambat dalam praktiknya karena tidak semua yang telah direncanakan berjalan dengan semestinya sesuai dengan harapan guru. Namun dilain sisi pasti juga ada faktor pendukung yang menjadikan penanaman nilai religius pada siswa berjalan dengan lancar sesuai dengan yang telah direncanakan. Berikut adalah beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai religius pada siswa VIII Di Mts NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus:

a. Faktor Pendukung

1) Guru

Salah satu faktor penentu keberhasilan suatu proses pembelajaran adalah seorang guru. Seorang guru mempunyai peran untuk menyampaikan pesan dan nilai kepada peserta didiknya, oleh karena itu guru merupakan salah satu faktor penting yang mendukung dalam menanamkan nilai religius pada siswa-siswanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ali Sofyan, S.Ag selaku kepala madrasah MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus, beliau menyatakan bahwa:

“Salah satu faktor pendukung dalam penanaman nilai religius pada siswa yang ada di MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus yaitu dari latar belakang pendidikan guru itu sendiri. Rata-rata guru disini berasal dari UIN atau IAIN dan mengambil fakultas

tarbiyah dan ushuludin yang notabenehnya telah menguasai bagaimana cara mendidik siswa dengan baik dan benar. Selain itu juga ada guru yang berasal dari alumni pondok pesantren yang memiliki latar belakang keagamaan yang kuat. Dengan begitu akan memudahkan kita dalam mewujudkan visi madrasah.”³⁰

Hal tersebut juga selaras dengan yang diungkapkan bapak Mifdad Minazi, M.S.I yang juga memberikan pernyataan bahwa kualitas seorang guru dapat mendukung proses dalam menanamkan nilai religius pada siswa. Beliau menyatakan bahwa:

“Kami sebagai pengurus sebuah lembaga pendidikan pastinya memiliki keinginan siswa-siswa yang belajar disini memiliki prestasi dan perilaku yang baik. Maka dari itu, menurut saya kualitas guru dalam mengajar dan membimbing siswa sangat penting untuk mendorong siswa menjadi lebih baik dengan mencontohkan teladan yang baik atau lain sebagainya agar para siswa dapat termotivasi mengembangkan potensi yang dimilikinya.”³¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwa kualitas seorang guru sangat mempengaruhi dalam proses menanamkan nilai religius pada siswa. Guru sebagai pendidik memiliki tugas yang mulia, yaitu mencerdaskan generasi penerus bangsa dengan menyampaikan pesan dan nilai. Namun dilain sisi seorang guru juga perlu memiliki

³⁰ Ali Sofyan, selaku Kepala Madrasah MTs NU Hasyim Asy’ari 01 Kudus, Wawancara oleh peneliti, 13 Febuari 2023, wawancara 2, transkrip

³¹ Mifdad Minazi, selaku Waka Kurikulum MTs NU Hasyim Asy’ari 01 Kudus, Wawancara oleh peneliti, 13 Febuari 2023, wawancara 3, transkrip

kepribadian yang kuat dan baik agar menjadi panutan bagi anak didiknya.

2) Sarana dan Prasarana

Salah satu fungsi sarana dan prasarana disebuah lembaga pendidikan adalah untuk memudahkan pekerjaan seorang guru atau tenaga kependidikan dalam menjalankan tugasnya. Ada berbagai macam bentuk sarana dan prasarana yang ada di MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus contohnya seperti kelas untuk pembelajaran, perpustakaan, lab computer, ruang guru dan kepala sekolah, serta alat bantu lain yang membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Bapak M. Choiron, S.Pd selaku guru akidah akhlak sekaligus wakil kepala bidang sarana dan prasana menuturkan bahwa:

“Keberadaan sarana dan prasarana disini saya rasa sudah cukup memadai untuk membantu dalam melaksanakan kewajiban kami sebagai pendidik. Dengan memanfaatkan fasilitas yang telah ada seperti mengajak siswa belajar di lab komputer, akan membuat mereka semakin bersemangat dalam belajar dan tidak merasa bosan. Apalagi dalam pembelajaran akidah akhlak yang membahas tentang keagamaan atau nilai religius, pasti mereka membutuhkan adanya suasana baru dan sumber pembelajaran lain selain dari LKS dengan ditampilkannya gambar atau video melalui proyektor terkait materi yang sedang dipelajari.”³²

Pendapat tersebut juga senada dengan yang dituturkan salah satu siswa kelas VIII A MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus bernama

³² M. Choiron, selaku Guru Pengampu Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus dan Waka Sarpras, Wawancara oleh peneliti, 13 Febuari 2023, wawancara 1, transkrip

Muhammad Miftahul Himam yang menjelaskan bahwa:

“Saya sangat senang sekali apabila diajak ke lab komputer pada saat jam pelajaran. Disana tidak membosankan karena pak Choiron menampilkan berbagai macam video dan gambar yang bagus dan mudah untuk memahaminya.”³³

Dari hasil wawancara dengan peserta didik tersebut dapat kita pahami bahwa sarana dan prasana merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung proses penanaman nilai religius dalam pembelajaran akidah akhlak. Karena berdasarkan pendapat siswa tersebut ia merasa senang dan tertarik dengan media yang digunakan membuat mereka semakin mudah dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

3) Lingkungan sekolah

Lingkungan di sekolah memiliki peran penting sebagai salah satu faktor pendukung dalam penanaman nilai religius pada siswa. Lingkungan yang baik pasti juga akan membuat yang tinggal didalamnya menjadi baik pula. Senada dengan hal tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ali Sofyan, S.Ag selaku kepala madrasah MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus, beliau menyatakan bahwa:

“Al-hamdulillah lingkungan di MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus telah menunjukkan karakter religius, sebab mayoritas siswa disini berasal dari MI dan madrasah diniyah serta ada beberapa siswa yang mondok di pondok pesantren sekitar daerah kota. Selain itu peraturan yang dibuat madrasah juga turut

³³ Muhammad Miftahul Himam, selaku siswa kelas VIII B MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus, Wawancara oleh peneliti, 16 Febuari 2023, wawancara 4, transkrip

membantu dalam menciptakan suasana ini.”³⁴

Pendapat tersebut juga selaras dengan yang dituturkan salah satu siswa kelas VIII A MTs NU Hasyim Asy’ari 01 Kudus bernama Muhammad Miftahul Himam yang menjelaskan bahwa:

“Iya pak, suasana sekolah disini sangat mendukung dan nyaman, karena saya mempunyai teman-teman yang baik dan membuat saya semangat untuk belajar.”³⁵

Dari pernyataan diatas dapat kita pahami bahwa lingkungan sosial di MTs NU Hasyim Asy’ari 01 Kudus mempunyai pengaruh yang baik dalam menanamkan nilai religius pada siswa. Dengan mayoritas siswa yang telah memiliki dasar ajaran islam dan didukung dengan peraturan yang telah dibuat, akan memudahkan guru-guru dalam membiasakan sifat-sifat terpuji pada siswa. mereka dapat memahami dengan jelas tentang pentingnya nilai religius dalam kehidupan sehari-hari dengan rasa ikhlas tanpa adanya unsur pemaksaan.

b. Faktor Penghambat

1) Orang Tua

Orang tua bisa jadi faktor pendukung ataupun penghambat dalam penanaman nilai religius pada siswa karena pada dasarnya orang tua memiliki peran penting dalam mendidik karakter seorang anak. ada banyak sekali orang tua yang memberi dukungan pada anaknya, namun juga tidak jarang kita temui ada anak yang menjadi korban broken home yang

³⁴ Ali Sofyan, selaku Kepala Madrasah MTs NU Hasyim Asy’ari 01 Kudus, Wawancara oleh peneliti, 13 Febuari 2023, wawancara 2, transkrip

³⁵ Muhammad Miftahul Himam, selaku siswa kelas VIII B MTs NU Hasyim Asy’ari 01 Kudus, Wawancara oleh peneliti, 16 Febuari 2023, wawancara 4, transkrip

menjadikan mereka merasa kekurangan perhatian serta kasih sayang orang tua. Penjelasan ini serupa dengan yang diungkapkan oleh bapak Ali Sofyan, S.Ag beliau mengatakan bahwa:

“Salah satu faktor yang menghambat siswa dalam belajar adalah berasal dari latar belakang keluarganya sendiri. Jika dari rumah mereka telah mendapatkan masalah yang kemudian dibawa saat sekolah maka yang terjadi dia akan merasa malas untuk mengikuti pelajaran serta menjadi pribadi yang pendiam dan tidak terbuka pada guru. Maka dari itu untuk mensiasati hal tersebut dalam menanamkan religius pada siswa kami memfasilitasi siswa tersebut dengan berkonsultasi dengan guru BK agar masalah yang dia punya dapat tersampaikan dan dapat dicari solusinya bersama-sama. Dulu disini ada program TPQ untuk lebih mengembangkan lagi kemampuannya atau sekarang dia bisa mengikuti ekstrakuler sesuai bakatnya agar mendapatkan kembali motivasi belajarnya.”³⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut keluarga dapat menjadi faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai religius pada diri siswa. MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus memberikan perhatian khusus bagi siswa berasal dari keluarga broken home atau kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, yaitu dengan memfasilitasi mereka dengan berkonsultasi kepada guru BK agar masalahnya dapat terpecahkan.

Selain itu untuk mengembalikan semangat dan motivasinya dalam belajar

³⁶ Ali Sofyan, selaku Kepala Madrasah MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus, Wawancara oleh peneliti, 13 Febuari 2023, wawancara 2, transkrip

terutama dalam aspek nilai-nilai religius, pihak sekolah berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkannya agar memiliki akhlakul karimah dan akidah yang kuat. Dengan menambahkan jam praktik ibadah dan program TPQ pada siswa tersebut diharapkan karakter religius akan tertanam pada dirinya.

2) Minat Siswa

Salah satu faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai religius pada siswa berasal dari diri siswa itu sendiri, yaitu kurang atau rendahnya minat mereka terhadap pentingnya nilai religius tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Seperti halnya yang diungkapkan Bapak M. Choiron, S.Pd bahwa:

“sebenarnya salah satu faktor yang menjadi penghambat dalam penanaman nilai-nilai religius pada diri siswa itu muncul dari diri mereka sendiri yaitu kurang berminat dalam mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai religius dalam kegiatannya sehari-hari. Memang pada dasarnya anak-anak itu memiliki sifat dan karakter yang berbeda, ada yang bisa serius dan ada juga yang suka bercanda. Maka dari itu saya selalu memberi nasehat kepada semua siswa agar tetap fokus dalam belajar dan tidak mengganggu temannya yang sedang serius, karena niat mereka dari rumah ke madrasah adalah sama-sama untuk mencari ilmu. selain itu juga pasti dalam pembelajaran saya menggunakan metode pembelajaran dan media yang sekiranya dapat membuat mereka tertarik untuk mendengarkan dan mencari tahu tentang

pentingnya nilai religius untuk diri mereka.”³⁷

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa kurangnya minat siswa merupakan salah satu faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai religius pada diri mereka. Minimnya keseriusan dan perhatian siswa dalam mengenal, memahami, dan menghayati berbagai nilai-nilai religius yang diterangkan guru serta masih kurang dalam melakukan program yang diberikan kepadanya mengakibatkan tidak maksimalnya proses penanaman religius tersebut. oleh karena itu, Bapak M. Choiron, S.Pd selaku guru akidah akhlak mempunyai solusi dengan menerapkan metode yang membuat para siswa aktif di kelas serta menggunakan media seperti PPT untuk menarik perhatian siswa.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat disekitar tempat tinggal siswa dapat menjadi salah satu faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai religius pada siswa. Ketika anak sedang berada di lingkungan masyarakat, maka mereka akan terpengaruh dengan kebiasaan teman atau orang lain disekitar kehidupan mereka. Tapi tidak jarang siswa di rumah memilih salah pergaulan yang menjerumuskan mereka ke arah negatif yang mengakibatkan mereka kurang memiliki karakter religius. Bapak M. Choiron, S.Pd menjelaskan bahwa:

“kurangnya karakter religius pada siswa salah satu penyebabnya adalah pergaulannya diluar lingkungan sekolah. Sering kali mereka salah memilih teman pergaulan yang mengajak mereka melakukan tindakan tidak terpuji.

³⁷ M. Choiron, selaku Guru Pengampu Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus, Wawancara oleh peneliti, 13 Febuari 2023, wawancara 1, transkrip

Contohnya adalah ada salah satu dari siswa yang mengantuk pada saat pembelajaran sedang berlangsung karena asik begadang sampai larut malam.”³⁸

Hasil dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal siswa merupakan salah satu faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai religius pada diri mereka. Maka dari itu diperlukan Kerjasama antara guru dengan orang tua siswa untuk selalu membimbing mereka agar tidak salah pergaulan dimanapun siswa itu berada.

C. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus, kemudian langkah yang dilakukan peneliti adalah menganalisis data hasil penelitian. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, peneliti akan menyajikan temuan penelitian secara terperinci dalam bentuk kata-kata. Adapun fakta yang peneliti temui di MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus adalah sebagai berikut:

1. Analisis Nilai Religius Yang Ditanamkan Pada Siswa Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus

Salah satu nilai yang dapat dikembangkan dalam dunia pendidikan adalah nilai religius. Nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari agama dan mampu merasuk dalam intimitas jiwa manusia. Nilai religius penting untuk ditanamkan pada Lembaga Pendidikan dalam membentuk kepribadian para peserta didik agar menjadi muslim yang mantap dan kuat dalam meyakini kebenaran berdasarkan ajaran agamanya.³⁹

Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti, ada tiga nilai religius yang diatamkan pada siswa kelas

³⁸ M. Choiron, selaku Guru Pengampu Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus, Wawancara oleh peneliti, 13 Febuari 2023, wawancara 1, transkrip

³⁹ Rifa'i, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural.", 120.

VIII MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus dalam mata pelajaran akidah akhlak meliputi nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak. Nilai-nilai religius yang ditanamkan pada siswa kelas VIII MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus mempunyai relevansi dengan teori yang dikemukakan oleh Amin Syukur yang juga mengungkapkan bahwa ada tiga karakter religius yang harus dimiliki oleh seorang muslim yaitu nilai keimanan (tauhid), nilai ketakwaan (ibadah), dan nilai akhlak.

Pertama nilai keimanan, yakni kepercayaan, keyakinan seorang muslim kepada Allah, utusannya, serta pada kitab yaitu Al-Quran dan lain sebagainya. Setelah keyakinan (iman) tumbuh dalam jiwanya pun seseorang harus terus mendidiknya agar keimanan yang ada di dalam jiwanya terus tumbuh dan semakin mantap (kuat) hingga mencapai kesempurnaan dengan jalan merealisasikan keimanannya lewat perkataan dan perbuatan.⁴⁰ Contoh nilai keimanan yang ditanamkan pada siswa VIII MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus adalah memberikan materi tentang meyakini kebenaran Al-Qur'an beserta keistimewaannya sebagai mu'jizat.

Kedua nilai ketakwaan (ibadah), yakni perasaan patuh kepada Allah dengan menjalankan perintahnya dan menjahui segala larangannya. Menurut amin syukur Ketakwaan dapat direalisasikan dalam bentuk ibadah sebagai perantara mendekatkan diri pada Allah. Contoh nilai ketakwaan yang ditanamkan pada siswa VIII MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus adalah dengan membiasakan para siswa untuk berjamaah sholat dzuhur di mushola serta membaca doa dan Al-Qur'an setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai.

Ketiga nilai akhlak, yakni menurut pandangan amin syukur akhlak sangat berkaitan dengan hati, karena akhlak atau perilaku yang muncul dari diri seseorang merupakan cerminan apa yang ada di dalam hatinya. Dengan demikian, seseorang yang ingin mendidik akhlaknya terlebih dahulu harus mendidik hatinya. Contoh nilai akhlak yang ditanamkan pada siswa

⁴⁰ Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*, 36.

VIII MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus adalah dengan membiasakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), infak harian, serta memberikan materi tentang akhlak terpuji.

2. Analisis Proses Penanaman Nilai Religius Pada Siswa Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus

Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan interaksi antara guru dengan siswa yang dijalankan berdasarkan perencanaan pembelajaran. Maka dari itu, diperlukan kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar baik dalam pembelajaran kelompok, individual, ataupun klasikal.⁴¹ Oleh karena itu, seorang guru harus memikirkan sekaligus membuat perencanaan guna meningkatkan prestasi belajar bagi siswa serta memperbaiki kualitas pengajarannya. Dalam hal ini guru memiliki tuntutan untuk melakukan perubahan dalam pengorganisasian kelas, penerapan metode dan strategi pembelajaran, serta sikap dan karakteristik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.⁴²

Berdasarkan paparan data yang diperoleh, ada empat strategi yang digunakan guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai religius pada siswa kelas VIII MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus, yaitu:

- 1) Pemanfaatan Sumber Belajar, yaitu dalam menentukan sumber belajar bagi siswa, guru memanfaatkan sumber belajar baik yang dirancang maupun telah tersedia. Adapun sumber belajar yang digunakan oleh guru akidah akhlak berasal dari Buku Paket Akidah Akhlak, Buku Ajar/LKS akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII, internet, dan Video Pembelajaran di Youtube Channel Choiron TV.
- 2) Penyusunan Materi Terpilih, yakni dalam menyusun dan memilih materi yang akan diberikan pada siswa, terlebih dahulu disesuaikan dengan indikator yang

⁴¹ Ruhimat, "Prosedur Pembelajaran," 1.

⁴² Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 11.

akan dicapai. Misalnya yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai keimanan, beliau menggunakan materi meyakini kebenaran Al-Qur'an beserta keistimewaannya.

- 3) Penerapan Variasi Metode, yakni guru akidah akhlak menentukan metode yang sesuai ataupun cocok dengan materi yang akan disampaikan dan sarana prasarana yang tersedia. Adapun metode yang digunakan guru akidah akhlak dalam menyampaikan materi adalah metode kontekstual dan kooperatif serta menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, dan nasehat agar nilai religius yang ditanamkan semakin melekat pada diri siswa.
- 4) Penerapan Evaluasi Pembelajaran, yakni menggunakan teknik dalam mengukur perkembangan pengetahuan para siswa tentang nilai-nilai religius. Adapun teknik yang digunakan guru akidah akhlak adalah berupa angket dan penilaian hasil kerja kelompok.

Jika kita analisis ke-empat strategi yang digunakan guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai religius pada siswa kelas VIII MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus sesuai dengan pemikiran Rohmat Mulyana yang juga mengungkapkan bahwasanya dalam menanamkan sebuah nilai melalui pembelajaran terlebih dulu menetapkan strategi mendidik yang memberikan ruang pada siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya. Adapun empat strategi tersebut adalah pemanfaatan sumber belajar, penyusunan materi terpilih, penerapan variasi metode, dan penerapan evaluasi pembelajaran.⁴³ Hal ini juga sejalan dengan Permendikbud Nomor 81A tahun 2013. Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran telah berisi standar minimal RPP yang memuat 1) tujuan pembelajaran, 2) materi pembelajaran, 3) metode pembelajaran, 4) sumber belajar, dan 5)

⁴³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), 147.

evaluasi/penilaian.⁴⁴ Observasi yang dilakukan peneliti terhadap komponen RPP yang dibuat guru akidah akhlak telah sesuai dengan Permendikbud Nomor 81A tahun 2013 meliputi a) data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester, alokasi waktu, b) KI, c) KD dan Indikator, d) Tujuan pembelajaran, e) Materi pembelajaran, f) Metode Pembelajaran, g) Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran, h) Langkah-langkah pembelajaran, i) Penilaian.

Setelah perencanaan atau strategi telah dirancang, langkah selanjutnya yang ditempuh guru pengampu mata pelajaran akidah akhlak dalam menanamkan nilai religius pada siswa adalah melaksanakan proses penanaman melalui kegiatan pembelajaran akidah akhlak di kelas VIII MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus yang dilaksanakan melalui tiga macam kegiatan sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

Kegiatan awal atau pra-instruksional berfungsi untuk membangun suasana awal pembelajaran yang efektif dengan mendorong siswa agar siap dalam mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Dalam kegiatan ini guru dapat menggali pengetahuan dan pengalaman anak terkait materi yang akan disampaikan.⁴⁵ Hal ini selaras dengan yang dilakukan Bapak M. Choiron, S.Pd selaku guru pengampu mata pelajaran akidah akhlak yang memerintahkan para siswa untuk berdoa dan mengucapkan yel-yel secara bersama-sama. Kemudian dilanjutkan dengan absensi dan memberikan apersepsi kepada para siswa. Baru setelah itu dilanjutkan dengan guru menjelaskan tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi inti

⁴⁴ Yulis Nurmawati, "Analisis Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Tematik Guru Sekolah Dasar Negeri 22 Pontianak Barat," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 8, no. 10 (2019): 7.

⁴⁵ Hesti, dkk., "Problematika Pembelajaran Tematik Integratif Di Madrasah Ibtidaiyah Ikhlâsul 'Amal Sebawi," *Adiba: Journal of Education* 2, no. 3 (2022): 306, <https://adisampublisher.org/index.php/adiba/article/view/143/142>.

dan kompetensi dasar pada siswa agar para siswa semakin termotivasi dalam mempelajari materi akhlak terpuji.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti dalam proses pembelajaran dilaksanakan berdasarkan perencanaan atau strategi yang telah disusun sebelumnya. Tujuan dilakukannya kegiatan ini adalah untuk memberikan pengalaman belajar serta menumbuh kembangkan kemampuan siswa sesuai dengan kompetensi dan indikator yang ingin dicapai.⁴⁶ Pada kegiatan inti, berdasarkan kurikulum yang berlaku di madrasah yaitu kurikulum 13, dalam penerapannya pada siswa menggunakan pendekatan saintifik yang di dalamnya terdapat lima langkah meliputi mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasi yang dilakukan secara bertahap.⁴⁷ Dalam tahap ini guru akidah akhlak berusaha menanamkan nilai religius pada siswa kelas VIII dengan memberikan materi tentang nilai religius agar para siswa dapat mengamalkannya dalam setiap kesehariannya. Berikut adalah langkah-langkah proses penerapan pembelajaran akidah akhlak untuk menanamkan nilai religius yang dilaksanakan di kelas VIII MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti.

Pertama, dalam kegiatan mengamati guru memfasilitasi para siswa dengan menampilkan gambar terkait akhlak terpuji seperti husnudzan, tawadhu', tasamuh, dan taawun. Selanjutnya para siswa diminta untuk mengidentifikasi gambar yang telah ditampilkan dengan tujuan menumbuhkan rasa ingin tahu dan diharapkan para siswa dapat menemukan hubungan antara objek yang

⁴⁶ Hesti, dkk., "Problematika Pembelajaran Tematik Integratif Di Madrasah Ibtidaiyah Ikhlaasul 'Amal Sebawi," 306.

⁴⁷ Rhosalia, "Pendekatan Saintifik (Scientific Approach) Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Versi 2016," 68.

ditampilkan dengan materi akhlak terpuji yang akan disampaikan oleh guru.

Kedua, dalam tahap menanya guru menawarkan kepada para siswa untuk bertanya terkait gambar yang telah diamati, tujuannya adalah untuk melatih siswa agar berpikir kritis dan interaktif tanpa menunggu guru menyampaikan materi atau jawaban. Setiap ada siswa yang bertanya tidak harus guru yang memberi jawaban, apabila ada teman yang lain ingin memberi tanggapan atau jawaban, maka guru akan mempersilakkannya untuk menanggapi pertanyaan tersebut dengan harapan untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam diri siswa serta membuat suasana di dalam kelas menjadi lebih aktif.

Ketiga, Langkah selanjutnya dalam proses penanaman nilai religius pada siswa melalui pembelajaran akidah akhlak adalah kegiatan mengeksplorasi atau mengumpulkan informasi. Dalam tahap ini para siswa berusaha untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari berbagai macam cara dan sumber. Contoh kegiatan mengumpulkan informasi seperti membaca buku-buku, lebih teliti dalam memerhatikan objek yang diamati, ataupun melakukan sebuah eksperimen.⁴⁸ Pada tahap ini guru menyampaikan materi akhlak terpuji secara lisan dengan dibantu dengan alat seperti laptop dan lcd atau proyektor melalui media powerpoint (PPT) dengan menggunakan metode kontekstual.

Keempat, setelah para siswa mendapatkan informasi tentang materi membiasakan akhlak terpuji, tahap selanjutnya yang dilakukan oleh guru adalah mengasosiasi. Mengasosiasi berarti memproses informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya. Pengolahan informasi yang dilakukan dapat berupa menambah keluasan dan kedalaman hingga untuk mencari solusi dari berbagai macam

⁴⁸ Rhosalia, "Pendekatan Saintifik (Scientific Approach) Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Versi 2016," 69.

sumber yang memiliki pendapat yang berbeda atau bertentangan.⁴⁹ Pada tahap ini, dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student teams achievement division*), guru membagi satu kelas menjadi empat kelompok. Kemudian guru memberikan tugas kepada masing-masing kelompok untuk mencari pengertian dan memberi contoh berbagai macam fenomena kehidupan yang berhubungan dengan materi nilai-nilai religius seperti keimanan dan akhlak.

Kelima, Langkah terakhir dalam kegiatan inti pembelajaran akidah akhlak di kelas VIII MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus adalah mengkomunikasi. Kegiatan ini merupakan salah satu cara melatih peserta didik untuk jujur dan percaya diri dengan cara menyampaikan kesimpulan dari hasil pengamatannya di depan kelas baik berupa lisan, tertulis, ataupun berupa media lainnya.⁵⁰ Pada tahap ini, setelah menyelesaikan tugas yang diberikan guru, selanjutnya setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya masing-masing dengan satu perwakilan kedepan untuk membacakannya di depan kelas.

3) Kegiatan Akhir

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan penutup adalah bukan sekedar untuk menutup pembelajaran, namun juga untuk menindak lanjuti hasil belajar para siswa.⁵¹ Dalam menutup kegiatan pembelajaran dikelas, guru akidah akhlak melakukan refleksi dengan cara guru mengevaluasi hasil kerja kelompok para siswa serta memberikan angket berupa pertanyaan terkait materi akidah akhlak yang berhubungan dengan penanaman nilai religius

⁴⁹ Rhosalia, "Pendekatan Saintifik (Scientific Approach) Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Versi 2016," 69.

⁵⁰ Rhosalia, "Pendekatan Saintifik (Scientific Approach) Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Versi 2016," 69.

⁵¹ Hesti, dkk., "Problematika Pembelajaran Tematik Integratif Di Madrasah Ibtidaiyah Ikhlauul 'Amal Sebawi," 306.

seperti “Saya meyakini bahwa Al-Qur’an adalah kitab penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya (zabur, taurat, dan injil)”. Selain itu guru juga membimbing para siswa dengan penguatan materi yang disimpulkan secara bersama-sama.

Setelah itu guru merencanakan tidak lanjut untuk materi pembelajaran selanjutnya dan tidak lupa menyampaikan nasehat serta motivasi agar para siswa senantiasa bersemangat dalam belajar dan menerapkan contoh-contoh perilaku akhlak terpuji di kegiatan sehari-hari mereka. Selanjutnya guru akidah akhlak bersama-sama siswa kelas VIII MTs NU Hasyim Asy’ari 01 Kudus mengucapkan shalawat, hamdalah, serta salam untuk mengakhiri pertemuan pembelajaran kali ini.

Berdasarkan data tersebut peroses penanaman nilai religius melalui pembelajaran akidah akhlak sesuai dengan penjelasan Toto Ruhimat yang mengungkapkan bahwa, secara umum kegiatan pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap yaitu kegiatan Pra dan Awal Pembelajaran, kegiatan inti, dan Kegiatan Akhir dan Tindak Lanjut Pembelajaran.⁵² Sejalan dengan pendapat tersebut, Nana Sudjana juga mengungkapkan ada tiga tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu: pertama *Tahap Pra Intruksional*, yakni tahapan yang ditempuh guru saat memulai proses pembelajaran, tujuan tahapan pra intruksional ini adalah mengungkap kembali tanggapan siswa terhadap materi yang telah diterima dan menumbuhkan kondisi belajar dalam hubungannya dengan pelajaran yang akan disampaikan. Kedua *Tahapan intruksional*, yakni merupakan tahapan inti dari kegiatan belajar mengajar yaitu tahapan memberikan bahan pelajaran yang telah dipersiapkan oleh guru. Ketiga *Tahapan Evaluasi dan tindak lanjut*, yakni tahapan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahap intruksional. Apabila kita hubungkan dua teori tersebut, dalam melaksanakan tiga kegiatan pembelajaran tersebut harus dilakukan secara sistematis yang berarti kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dengan berurutan

⁵² Ruhimat, “Prosedur Pembelajaran,” 1.

sesuai perencanaan dengan tujuan untuk membentuk kemampuan siswa sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan.

Selain hal tersebut yang tak kalah penting dalam proses penanaman nilai-nilai religius adalah penggunaan metode didalamnya. Metode adalah cara kerja sistematis artinya dapat memudahkan pelaksanaan agar kondusif dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Jadi dengan adanya metode tujuan tertentu akan berjalan dengan lebih struktur dan lebih mudah untuk melaksanakannya. Adapun metode yang digunakan oleh guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai religius pada siswa melalui pembelajaran adalah metode kontekstual, kooperatif, pembiasaan, keteladanan, dan nasehat. Pemilihan berbagai metode tersebut berdasarkan dengan materi yang akan diajarkan, kemampuan guru, karakter siswa, sarana dan prasarana yang tersedia. Hal ini sejalan dengan pemikiran Pupuh Faturrahan dan Sobry Sutikno yang mengungkapkan bahwa ada beberapa kriteria dalam menentukan metode dalam pembelajaran yaitu: 1) Sifat (karakter) guru 2) Tingkat perkembangan intelektual dan sosial anak 3) Fasilitas sekolah yang tersedia 4) Tingkat kemampuan guru 5) Sifat dan tujuan materi pembelajaran 6) Waktu pembelajaran 7) Suasana kelas 8) Konteks domain tujuan pembelajaran.⁵³

Pemilihan metode yang digunakan guru akidah akhlak juga sesuai dengan metode yang digunakan dalam menanamkan religiusitas oleh Heri Gunawan yaitu: *Pertama* keteladanan yakni memperlihatkan teladan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan akhlaqul karimah, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan. Hal ini diwujudkan guru akidah akhlak dengan

⁵³ Pupuh Faturrohan dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Pemahaman Konsep Umum dan Islami* (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 76.

memberikan contoh dengan membiasakan berperilaku terpuji dalam bersikap atau berindak, bertutur kata, serta berpenampilan sopan dan rapi. Selain hal tersebut, guru akidah akhlak juga memberikan keteladanan tokoh-tokoh islam yang mempunyai akhlak mulia dengan menceritakan kisah dan kepribadian para Nabi dan Ulama' sehingga para siswa terinspirasi untuk menirunya dalam kegiatan sehari-hari. *Kedua* metode pembiasaan yakni membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam secara berulang-ulang. Hal ini diwujudkan guru akidah akhlak dengan membiasakan para siswa untuk berjamaah sholat dzuhur di mushola dan membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai serta membiasakan akhlak terpuji seperti 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). *Ketiga* nasehat yakni pemberian nasihat itu sarannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran pada orang yang dinasihati agar mau insyaf untuk melaksanakan ketentuan hukum atau ajaran yang dibebankan kepadanya. Hal ini diwujudkan guru akidah akhlak dengan memberikan nasehat tanpa menunggu siswa melakukan sebuah kesalahan. Sebelum menyampaikan nasehat pada siswa, lebih baik bagi guru telah melakukan apa yang menjadi isi nasehatnya, sehingga siswa tersebut percaya dan menjadi lebih mantap untuk melakukan nasehat tersebut.

3. Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penanaman Nilai Religius Pada Siswa Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Di Mts NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa faktor yang menjadi pendukung serta penghambat dalam menanamkan nilai-nilai religius pada siswa kelas VIII MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus. Adapun faktor-faktor yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Guru

Keberadaan guru sangat diperlukan dalam menentukan keberhasilan program pembelajaran di sekolah, oleh karena itu

kualitas guru yang mumpuni sangat mempengaruhi dalam mewujudkan hal tersebut. kualitas guru dapat dikatakan baik apabila telah memiliki beberapa kompetensi pedagogik seperti mampu untuk memahami karakteristik siswa, menguasai teori pembelajaran, mengembangkan kurikulum yang berlaku, dan melaksanakan pembelajaran yang mendidik. Selain hal tersebut minimal jenjang pendidikan seorang guru pada tingkat MTs adalah diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) sesuai dengan mata pelajaran yang diampu.⁵⁴

Sejalan dengan uraian tersebut, guru sebagai salah satu faktor pendukung penanaman nilai-nilai religius pada siswa kelas VIII MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus telah memenuhi standar minimum jenjang pendidikan yaitu pada tingkat sarjana atau S1. Selain itu melalui pendekatan saintifik dalam memberikan materi akhlak terpuji pada siswa, guru akidah akhlak juga menggunakan metode kontekstual dan kooperatif yang didukung dengan memanfaatkan proyektor dan media PPT untuk menampilkan gambar sehingga siswa tertarik mengikuti kegiatan belajar di kelas serta lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan.

2) Sarana dan Prasarana

Sarana pembelajaran merupakan segala peralatan atau bahan yang digunakan secara langsung untuk membantu aktivitas belajar mengajar. Sedangkan prasarana pembelajaran adalah segala komponen yang secara tidak langsung menunjang proses belajar mengajar itu sendiri. Contoh dari sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah meliputi adanya Gedung, kelas, toilet, laboratorium, perpustakaan dan macam-macam infrastruktur

⁵⁴ Permendiknas, "16 Tahun 2007, Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru," (4 Mei 2007).

lainnya yang mendukung serta dapat memotivasi siswa di dalamnya. Baik disadari ataupun tidak, berbagai macam sarana dan prasana yang disediakan sekolah merupakan salah satu faktor terpenting karena manfaatnya yang dapat mendorong siswa agar lebih tertarik dalam belajar dan mudah memahami materi.⁵⁵

Salah satu contoh pemanfaatan sarana dan prasarana yang dilakukan guru akidah akhlak dalam menanamkan macam-macam nilai religius pada siswa kelas VIII MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus adalah dengan mengajak mereka pergi ke lab komputer. Dengan menampilkan gambar dan video akan memudahkan tugas guru dalam menyampaikan materi yang dipelajari dan siswapun akan mendapat suasana belajar baru karena tidak terpaku pada materi LKS saja.

3) Lingkungan Sekolah

Salah satu faktor penting yang dapat mendukung penanaman nilai religius pada siswa adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah dibagi menjadi dua bagian yaitu sosial meliputi teman sekelas, guru, tenaga kependidikan, serta budaya sekolah. Sedangkan non sosial mencakup peraturan sekolah, sarana dan prasarana, kurikulum yang berlaku, serta berbagai macam program yang diimplementasikan sekolah tersebut.⁵⁶ Dalam membentuk karakter siswa melalui melalui peran lingkungan sosial sekolah mereka diajarkan untuk bersosialisasi dan saling bekerja sama dengan teman sekelasnya agar

⁵⁵ Saniatu Nisaail Jannah dan dan Uep Tatang Sontani, "Sarana dan Prasarana Pembelajaran Sebagai Faktor Determinan Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 3, no. 1 (2018): 66, <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i1.9457>.

⁵⁶ Fitria Cita Dirna, "Pengaruh Suasana Lingkungan Sekolah terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di SLB Negeri Banyuasin," *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia dan Kebudayaan* 2, no. 1 (2022): 28, <https://doi.org/10.55480/saluscultura.v2i1.42>.

tidak mengalami hambatan dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, penting sekali bagi sebuah lembaga pendidikan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif agar memaksimalkan penanaman nilai religius pada siswanya. Seperti yang ada di MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus, karena mayoritas siswa berasal dari madrasah ibtidaiyah dan ada beberapa yang mondok di pesantren, dengan demikian mereka telah memiliki dasar ajaran islam dan saling mendukung satu sama lain dalam proses pembelajaran. Selain itu, dengan adanya peraturan yang telah ditetapkan pihak madrasah, akan memudahkan guru-guru dalam membiasakan sifat-sifat terpuji pada siswanya.

b. Faktor Penghambat

1) Orang tua

Orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai religius pada anak. Akan tetapi apabila seorang anak telah membawa masalah seperti kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya maka yang terjadi adalah anak tersebut akan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Contoh dampak dari orang tua yang menjadi faktor penghambat dalam menanamkan nilai religius pada siswa adalah mereka menjadi dari korban keluarga broken home yang menyebabkan mereka memiliki perilaku yang berbeda dari anak-anak yang lain seperti menjadi pendiam, keras kepala, dan cenderung memiliki sifat menentang atau memberontak.⁵⁷

Maka dari itu, dalam menanamkan nilai religius pada siswa yang kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus berusaha

⁵⁷ Nurtia Massa, dkk., "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak," *Jambura Journal Community Empowerment* 1, no. 1 (2020): 11, <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>.

semaksimal mungkin untuk mengarahkannya agar memiliki akhlakul karimah serta akidah yang kuat. Dengan menambahkan jam praktik ibadah dan program TPQ pada siswa tersebut diharapkan karakter religius akan tertanam pada dirinya. Selain hal itu, untuk memperbaiki mentalnya pihak madrasah juga memfasilitasi merekan dengan berkonsultasi kepada guru BK agar masalahnya dapat terpecahkan.

2) Minat Siswa

Minat siswa merupakan salah satu faktor penting dalam menyukseskan suatu kegiatan pembelajaran. Apabila siswa tidak berminat memperhatikan objek yang sedang dipelajari, maka akan sulit bagi siswa tersebut untuk memperoleh hasil maksimal dari proses pembelajaran yang dilakukannya. Oleh sebab itu, diperlukan penggunaan metode dan media untuk membangkitkan minat belajar siswa agar mereka lebih bersemangat dan dapat mencapai target pembelajaran.⁵⁸

Sejalan dengan hal tersebut untuk menarik minat siswa agar bersemangat mengikuti pembelajaran, Bapak M. Choiron, S.Pd selaku guru akidah akhlak mempunyai solusi dengan menerapkan metode pembelajaran kontekstual dan kooperatif tipe STAD. Selain itu menggunakan media powerpoint (PPT) untuk menampilkan gambar dan materi pelajaran juga diharapkan dapat menghilangkan rasa bosan siswa karena tidak terpaku pada materi yang tertera di LKS.

3) Lingkungan Masyarakat

Selanjutnya yang menjadi faktor penghambat adalah berasal dari lingkungan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan masyarakat dapat memengaruhi

⁵⁸ Zaki Al Fuad dan Zuraini, "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Kelas 1 SDN Kute Padang," *Jurnal Tunas Bangsa* 3, no. 2 (2016): 43, file:///C:/Users/Toshiba/Downloads/35-67-1-SM.pdf.

kebiasaan siswa ketika di luar jam sekolah, karena mereka cenderung mudah menirukan sesuatu yang dilakukan orang sekitarnya. Contohnya apabila teman sebaya-nya melakukan perbuatan yang negatif seperti merokok dan mengkonsumsi alkohol maka yang terjadi siswa tersebut akan ikut terjerumus dalam pergaulan tidak sehat tersebut.⁵⁹

Maka dari itu diperlukan kerjasama antara guru dengan orang tua siswa untuk selalu membimbing mereka agar tidak salah memilih pergaulan dimanapun siswa itu berada. Dengan memberikan pola asuh yang baik dan benar pada siswa, tentu akan berdampak positif pada perkembangan karakternya.



⁵⁹ Aiman Faiz, dkk., “Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (16 Juni 2021): 1772, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1014>.